

**PENYULUHAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN VERBAL PADA ANAK
BAGI TIM PENGGERAK PKK SE-KECAMATAN NGALIYAN
KOTA SEMARANG JAWA TENGAH**

Mukhlis¹, Raden Yusuf Sidiq Budiawan², Rawinda Fitrotul Mualafina³, Siti Ulfiyani⁴

Universitas PGRI Semarang
Email: mukhlis@upgris.ac.id

ABSTRACT

This community partnership program aims to provide knowledge about the concept and impact of verbal bullying, language politeness theory, and its application as an effort to reduce cases of verbal bullying in the family realm. This program is caused by the fact that bullying is increasingly rampant is an irony that needs to be watched out for. Therefore, people need to know in depth about bullying and the negative effects of bullying for children's growth and development. This activity is carried out in order to support the Semarang City government to build a child-friendly city. This activity is carried out through mentoring and sharing knowledge for PKK activists to build humanistic parenting that is expected to be passed on and socialized by the team to the community in the Ngaliyan District. This activity is carried out by several methods, i.e. question and answer, giving material, and focus group discussion. The result of this partnership program is that participants can identify the characteristics of children who are victims and perpetrators of bullying in the realm of the family and the surrounding environment. In addition, the participants can also apply the materials that have been presented by the partnership program team in formulating characteristics and steps in dealing with victims and perpetrators of bullying.

Keywords: children, verbal bullying, language politeness, family

ABSTRAK

Program kemitraan masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang konsep dan dampak perundungan verbal, teori kesantunan berbahasa, dan penerapannya sebagai upaya untuk mengurangi kasus perundungan verbal dalam ranah keluarga. Program ini dilatarbelakangi fakta bahwa perundungan makin marak merupakan sebuah ironi yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengetahui secara mendalam tentang perundungan dan dampak buruk perundungan bagi tumbuh dan kembang anak. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mendukung pemerintah Kota Semarang membangun kota layak anak. Kegiatan ini dilaksanakan melalui pendampingan dan *sharing* pengetahuan bagi penggerak PKK untuk membangun pola asuh anak yang bersifat humanis yang diharapkan dapat *diwariskan* dan *disosialisasikan* oleh tim kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Ngaliyan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu: tanya jawab, pemberian materi, dan *focus group discussion*. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah peserta dapat mengidentifikasi karakteristik anak yang menjadi korban dan pelaku perundungan dalam ranah keluarga maupun lingkungan sekitar. Selain itu, peserta pengabdian juga dapat mengaplikasikan materi-materi yang telah dipaparkan oleh tim pengabdian dalam merumuskan ciri dan langkah dalam menangani korban dan pelaku perundungan.

Kata Kunci: anak, perundungan verbal, kesantunan berbahasa, keluarga

PENDAHULUAN

PKK merupakan sebuah organisasi yang dibentuk untuk turut berperan dalam meningkatkan kesejahteraan, khususnya kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga yang dikembangkan melalui kegiatan PKK mencakup karakter, kesehatan, kemandirian, kesetaraan dan keadilan gender, kesadaran hukum, dan lingkungan. Hal tersebut, terumuskan dalam sepuluh program PKK yakni 1) penghayatan dan pengalaman Pancasila, 2) gotong royong, 3) pangan, 4) sandang, 5) perumahan dan tata laksana rumah tangga, 6) pendidikan dan keterampilan, 7) kesehatan, 8) pengembangan kehidupan berkoperasi, 9) kelestarian lingkungan hidup, dan 10) perencanaan sehat (<https://pkk.semarangkota.go.id/pages/10-program-pokok-pkk>, 2020).

PKK turut berperan dalam berbagai tujuan yang dicanangkan oleh pemerintah. Salah satunya adalah terlibat dalam mewujudkan kota yang layak bagi anak. Tujuan ini menjadi bagian penting dalam penerapan sepuluh program PKK yang telah disebutkan sebelumnya. Disampaikan oleh Patilima (2017) bahwa untuk mencapai hal tersebut, PKK dapat mengambil dua peran dalam hal ini. Peran pertama adalah dalam bidang advokasi dengan turut serta merencanakan pembangunan, perlindungan hukum anak, penyedia sarana pendidikan, dan penyedia sarana umum. Adapun peran kedua yang dapat ditempuh PKK dalam upaya mewujudkan kota layak anak ialah sebagai fasilitator. Upaya yang dapat dilakukan dengan memfasilitasi inisiasi dan sosialisasi pemenuhan kebutuhan dasar anak; pencatatan kebutuhan anak; inventarisasi permasalahan anak dan remaja; serta penyuluhan hidup dan keluarga sehat.

Kota layak anak menjadi pekerjaan rumah bagi penggerak PKK. Hal itu didasarkan pada paradigma anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya. Berdasarkan paradigma tersebut, ada beberapa hal yang dapat dilakukan penggerak PKK, di antaranya mendorong pemerintah dalam pembangunan ruang publik terpadu ramah anak dan menginisiasi serta mensosialisasikan pola pendidikan ramah anak kepada publik.

Inisiasi dan sosialisasi pola pendidikan ramah anak diperlukan karena saat ini permasalahan kesalahan pola asuh anak masih ditemukan. Salah satunya berwujud perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah bullying. Beberapa tahun terakhir, sering terdengar kasus perundungan yang terjadi dalam masyarakat melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Sebagai contoh, kasus bunuh diri siswi SMP di Jakarta yang diduga disebabkan oleh perundungan yang menimpanya.

Perundungan yang makin marak terjadi merupakan sebuah ironi yang perlu diwaspadai. Masyarakat perlu mengetahui secara mendalam tentang perundungan dan dampak buruk perundungan bagi tumbuh dan kembang anak. Persoalannya, masyarakat masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perundungan dan bentuk-bentuknya (Indra, 2017). Keterbatasan pemahaman tersebut menjadi masalah lain yang perlu diwaspadai. Hal itu karena upaya meminimalisasi perundungan dimulai dengan pemahaman yang benar tentang hal tersebut.

Perundungan secara sederhana memiliki makna perilaku agresif secara dominan yang dapat mengakibatkan tekanan baik secara fisik, psikis, maupun emosi (Marela, Wahab, dan Marchira, 2017). Perundungan tidak hanya dilakukan secara fisik, juga verbal. Bila dibandingkan dengan perundungan fisik, perundungan verbal memiliki dampak yang lebih buruk. [Bullyingstatistic.org](http://bullyingstatistic.org) menyebut bahwa perundungan verbal dapat menyebabkan seseorang kehilangan citra diri. Bahkan, dalam kondisi ekstrem, perundungan verbal berpotensi menjadi penyebab seseorang terkena depresi bahkan bunuh diri (Wahyuni, 2016). Dalam kategorisasi perundungan, perundungan verbal termasuk intimidasi emosional. Perundungan verbal biasanya dilakukan dalam bentuk penghinaan, ejekan, komentar negatif, dan godaan (<http://terapianak.com/apa-itu-bullying>, 2018). Perundungan verbal contohnya ialah mengubah nama panggilan seseorang, mengejek kondisi fisik, dan kalimat yang berpotensi mengintimidasi seseorang.

Berdasarkan penelusuran sejumlah media, salah satu kasus perundungan verbal terjadi di wilayah Kecamatan Ngaliyan. Tepatnya menimpa seorang anak di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Ngaliyan. Kekerasan verbal yang dimaksud ialah ucapan kasar dan ejekan yang berujung

pelaporan keluarga kepada anggota DPRD. Kasus ini menyita perhatian dan menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Yang menjadi kekhawatiran tidak hanya ketakutan akan tindak perundungan yang mungkin menimpa anak, tetapi juga kemungkinan anak menjadi pelaku perundungan tersebut. Oleh karena itu, perlu upaya komprehensif untuk mencegah semakin luasnya kejadian serupa khususnya di wilayah kecamatan Ngaliyan.

Penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan perlu mengambil bagian dalam upaya pencegahan tersebut, salah satunya dengan menginisiasi dan mensosialisasikan dampak buruk perundungan verbal pada kondisi psikologi anak. Hal itu karena selama ini pemahaman masyarakat tentang perundungan masih terbatas pada perundungan yang bersifat fisik. Kesalahpahaman tersebut berpengaruh terhadap pola asuh orang tua kepada anak. Seperti yang disampaikan Mira Amir, psikolog anak, pelaku perundungan biasanya merupakan korban tekanan ataupun perundungan dari lingkungan sekitarnya (CNN Indonesia.com, 2019).

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini berfokus pada pemberian pengetahuan secara internal bagi penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan. Sebagaimana tujuan kegiatan ini yaitu membekali penggerak PKK untuk membangun pola asuh anak yang bersifat humanis. Bekal yang diberikan oleh tim pengabdian diharapkan dapat *diwariskan* dan *disosialisasikan* secara eksternal kepada masyarakat di wilayah Kecamatan Ngaliyan.

Berdasarkan permasalahan mitra, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan solusi berupa menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan dengan strategi bertahap. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu: ceramah (pemberian materi), tanya jawab, pemberian tugas, dan *focus group discussion*. Pemberian materi disesuaikan dengan permasalahan sosial terkait perundungan yang telah terjadi sebagai bahan untuk lebih memaksimalkan penguasaan pengetahuan (*brainstroming*) peserta. Melalui pemberian tugas dan *focus group discussion* diharapkan peserta dapat merumuskan upaya pencegahan dan penyelesaian perundungan yang terjadi di lingkungan masing-masing.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan PkM dengan judul “Penyuluhan Pencegahan Perundungan Verbal pada Anak bagi Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah” ini dilaksanakan pada Senin, 24 Februari 2020. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Aula Kecamatan Ngaliyan. Sasaran pelaksanaan pengabdian ini adalah tim penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Tim penggerak PKK yang menjadi peserta terdiri atas: 1) penggerak PKK Kecamatan Ngaliyan; 2) Ketua dan Wakil Ketua Penggerak PKK sepuluh kelurahan di wilayah Kecamatan Ngaliyan; dan 3) perwakilan anggota PKK dari sepuluh kelurahan di wilayah Kecamatan Ngaliyan.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam dua kegiatan utama yaitu sosialisasi dan pelatihan. Dua kegiatan itu dilaksanakan secara bertahap. Dimulai dengan pemberian materi hingga perumusan upaya pencegahan perundungan verbal. Untuk memaksimalkan pencapaian tujuan, kegiatan pengabdian ini mempergunakan beberapa metode, yaitu tanya jawab, diskusi (pemberian materi), dan *focus group discussion*. Secara lebih rinci, berikut langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi tim penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Pada tahap pertama, tim pengabdian akan bertanya jawab dengan peserta terkait kasus perundungan verbal yang terjadi dalam kehidupan nyata. Kegiatan tanya jawab ini sebagai bentuk *brainstorming* bagi peserta untuk mengenal kasus-kasus perundungan yang ditemukan dalam lingkup keluarga dan lingkungan sekitar. Kegiatan *brainstroming* juga menjadi pengetahuan awal bagi peserta sebelum mendapat informasi lebih lanjut terkait materi.

Setelah mengenal konsep awal perundungan melalui tanya jawab interaktif tentang kasus perundungan yang ada dalam kehidupan nyata, langkah selanjutnya ialah pemberian materi. Materi yang akan disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan, di antaranya: konsep perundungan secara umum; konsep perundungan verbal dalam lingkup keluarga; dampak perundungan verbal

terhadap karakter dan perkembangan bahasa anak; upaya pencegahan perundungan verbal; teori kesantunan berbahasa; dan pola asuh anak yang bersifat humanis.

Setelah penyampaian materi, langkah selanjutnya ialah diskusi. Peserta dipersilakan mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, bahkan menyajikan kasus perundungan verbal yang dijumpai dalam kehidupan nyata. Pertanyaan, pendapat, dan kasus yang disampaikan tidak hanya direspon oleh pemberi materi, juga oleh sesama peserta. Diskusi ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan konsep yang belum dipahami dan pandangan terkait perundungan verbal setelah mendapatkan pengetahuan lebih lanjut.

Tahap keempat merupakan tahap akhir, yaitu *focus group discussion*. Dalam tahap ini peserta secara berkelompok merumuskan upaya konkret dalam rangka pencegahan perundungan verbal. Setiap hasil diskusi yang telah dipaparkan, akan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. Tanggapan yang diberikan berfokus pada penyempurnaan upaya yang telah dirumuskan. Sebagai timbal balik, tim pengabdian memberikan evaluasi dan konfirmasi ulang berkaitan dengan hasil diskusi yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dengan judul “Penyuluhan Pencegahan Perundungan Verbal pada Anak bagi Tim Penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” ini dilaksanakan pada Senin, 24 Februari 2020 yang bertempat di aula Kecamatan Ngaliyan. Sesuai dengan tahapan pelaksanaan yang telah disampaikan sebelumnya, kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, tim pengabdian melaksanakan kegiatan Tanya jawab. Tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi penguasaan pengetahuan terkait perundungan verbal yang dimiliki oleh penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan. Dari tahap ini ditemukan sejumlah hasil sebagai berikut.

1. Bagi peserta, perundungan hanyalah kekerasan atau perilaku negatif yang dilakukan secara fisik. hal ini menandakan bahwa pengetahuan peserta tentang perundungan masih terbatas.

2. Peserta menganggap jawaban “Kok bisa, lawan! Pukul balik!” adalah hal wajar ketika anak bercerita mendapat perlakuan kurang baik dari teman di sekolah. Respon tersebut, menandakan bahwa peserta masih belum memiliki mekanisme dalam penyelesaian kasus perundungan yang menimpa anak, termasuk melatih anak bereaksi jika mendapat perlakuan kurang baik dari orang lain.
3. Pengetahuan peserta tentang teori kesantunan bahasa sebagai upaya pencegahan perundungan verbal. Konsep kesantunan berbahasa sebagai upaya pencegahan perundungan verbal belum diterapkan secara maksimal dalam pola asuh.

Hasil yang diperoleh dari kegiatan Tanya jawab ini menjadi dasar bagi tim pengabdian untuk memfokuskan materi yang sesuai dengan kebutuhan penyelesaian permasalahan peserta. Hal ini dilakukan agar porsi materi yang diterima peserta bersifat solutif dan bermakna, khususnya ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, tim membagi kegiatan lanjutan dalam dua tahap. Tahap tersebut, yaitu diskusi dalam rangka pemberian materi dan *focus group discussion*. Ketiga tahap tersebut, dilaksanakan secara berurutan dengan tujuan agar peserta memperoleh pemahaman secara komprehensif. Peserta tidak hanya memahami konsep perundungan verbal, tetapi paham cara pencegahan sampai dengan perancangan langkah yang dilakukan dalam menghadapi korban maupun pelaku perundungan. Berikut paparan pelaksanaan ketiga tahapan tersebut.

1. Pemberian Materi

Sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi mitra terkait upaya pencegahan perundungan verbal pada anak. Materi yang diberikan meliputi konsep perundungan verbal dan dampak pencegahan perundungan verbal. Selain materi, dalam tahap ini peserta juga ditunjukkan berbagai ilustrasi dan kasus nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, peserta menerima materi sekaligus dapat mengenali kejadian-kejadian yang termasuk dalam kategori perundungan verbal yang bisa jadi sebelumnya dianggap hal biasa.

Materi selanjutnya yang diberikan tentang kesantunan berbahasa dan penerapannya dalam pola asuh anak. Materi ini diberikan untuk membekali peserta upaya dalam pencegahan perundungan verbal pada anak. Materi yang diberikan dilengkapi dengan contoh bahasa yang tepat disampaikan kepada anak sebagai bagian dari pola pengajaran bahasa bagi dalam rangka mencegah perundungan verbal.

2. Focus Group Discussion.

Tahap kedua yang dilaksanakan adalah *forum group discussion*. Dalam tahap ini peserta difasilitasi untuk berdiskusi dalam rangka menjawab sejumlah pertanyaan untuk mengukur pemahaman atas materi yang telah dipaparkan. Dalam tahap ini peserta mendiskusikan tiga pertanyaan. Dengan menjawab ketiga pertanyaan tersebut, peserta dapat mengidentifikasi dan menentukan upaya strategis dalam menghadapi kasus perundungan pada anak.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kegiatan ini dihadiri sepuluh kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Ngaliyan. Oleh karena itu, dalam diskusi peserta dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan asal pokja dan kelurahan masing-masing. Berikut hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok.

a. Identifikasi Korban Perundungan

Secara umum, peserta sudah dapat mengidentifikasi anak yang menjadi korban perundungan dalam keluarga maupun lingkungan keluarga. Jawaban yang diberikan didasarkan pada materi yang telah dipaparkan sebelumnya. Peserta merumuskan sejumlah ciri anak yang menjadi korban perundungan di lingkungan sekitar, yaitu 1) ambisius, 2) penyendiri, 3) pendiam, 4) pemurung, 5) gelisah, 6) menghindari situasi tertentu, 7) pasif, 8) pasrah dan membiarkan orang lain mengontrol diri, 9) sensitif berlebihan, 10) agresif, 11) antisosial, 12) penurunan prestasi, 13) minder/rendah diri, 14) lemah, 15) sulit tidur, dan 16) *self warm*.

b. Upaya dalam Penanganan Korban dan Pelaku Perundungan

Selain mengenali ciri anak yang menjadi korban perundungan, dalam *forum group discussion* juga dibahas upaya strategis yang dapat dilakukan dalam rangka menangani korban maupun pelaku perundungan dari sudut pandang orang tua. Berikut rancangan konkretisasi upaya penanganan yang telah disampaikan masing-masing kelompok.

Tabel 1. Rumusan Upaya Penanganan Korban dan Pelaku Perundungan

KELOMPOK	UPAYA PENANGANAN	
	KORBAN	PELAKU
Kelompok 1	a. Mencari tahu penyebab b. Memotivasi anak c. Memberikan saran untuk perbaikan situasi	a. Memberi perhatian b. Menerapkan pola asuh dengan penuh kasih sayang c. Peneladanan (misalnya tidak bertengkar di depan anak) d. Mengedukasi tontonan anak
Kelompok 2	a. Diajak berbicara dari hati ke hati b. Mencari tahu permasalahan c. Membantu memecahkan masalah d. Bekerja sama dengan pihak sekolah	a. Diajak berbicara dari hati ke hati b. Mencari tahu penyebabnya c. Bekerja sama dengan pihak sekolah d. Konsultasi dengan ahli
Kelompok 3	a. Diajak bicara pada waktu yang tepat (subuh atau sebelum anak tidur) b. Bicara sejajar dengan anak c. Memberikan stimulasi di alam bawah sadar d. Mengucapkan terima kasih saat anak berkenan berbagi	a. Diajak bicara b. Memberikan perhatian dan kasih sayang c. Konsultasi dengan pihak sekolah dan ahli
Kelompok 4	a. Berdiskusi dan mendengarkan cerita anak dengan baik b. Mengadakan mediasi dengan pihak terkait c. Berempati pada anak d. Mengarahkan anak menemukan solusi e. Memberikan saran dalam rangka pertahanan diri	a. Berdiskusi dengan anak b. Memberikan empati c. Memberikan pengertian kepada anak d. Memberikan pengarahan kepada anak
Kelompok 5	a. Membangun komunikasi efektif b. Konseling pada ahli	a. Membangun komunikasi efektif b. Konseling pada ahli
Kelompok 6	a. Membangun komunikasi b. Perlakukan anak dengan baik c. Ditanyakan apa yang menjadi penyebab	a. Berkomunikasi b. Konseling
Kelompok 7	a. Dekati anak dari hati ke hati	a. Membangun komunikasi dan pola

	b. Memperhatikan dan memperlakukan anak dengan baik	asuh penuh kasih sayang
	c. Menemukan solusi bersama	b. Memberikan nasihat yang membangun
Kelompok 8	a. Diajak bicara pada waktu yang tepat (subuh atau sebelum anak tidur)	a. Diajak bicara
	b. Bicara sejajar dengan anak	b. Memberikan perhatian dan kasih sayang
	c. Memberikan stimulasi di alam bawah sadar	c. Konsultasi dengan pihak sekolah dan ahli
	d. Mengucapkan terima kasih saat anak berkenan berbagi	
Kelompok 9	a. Memberikan dukungan atau kasih sayang kepada anak	Memberikan masukan dan gambaran tentang sikap yang dilakukan anak
	b. Memberikan saran berupa solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi	
Kelompok 10	a. Diajak bicara pada waktu yang tepat	a. Mengajak berbicara
	b. Bicara sejajar dengan anak	b. Berkonsultasi ke psikolog
	c. Memberikan stimulasi di alam bawah sadar	c. Tidak men-judge anak
	d. Mengucapkan terima kasih saat anak berkenan berbagi	d. Mencari tahu penyebab anak melakukan perundungan
	e. Menyelesaikan dengan pihak terkait	e. Mengintropeksi diri sebagai orang tua dalam rangka merefleksi pola asuh yang telah diterapkan
Kelompok 11	a. Diajak bicara pada waktu yang tepat	Menasehati dengan bahasa yang penuh kasih sayang agar anak menyadari kesalahan yang dilakukannya
	b. Bicara sejajar dengan anak	
	c. Memberikan stimulasi di alam bawah sadar	
	d. Mengucapkan terima kasih saat anak berkenan berbagi	
Kelompok 12	a. Memberi perhatian dan kasih sayang	a. Melakukan pendekatan
	b. Tidak berkomentar negatif atas kejadian yang menimpa anak	b. Mengajarkan anak bahasa-bahasa yang berkonotasi positif
	c. Berbicara dalam rangka mencari solusi	c. Bersikap asertif
		d. Membantu anak agar lebih menghargai diri sendiri dengan tidak melakukan hal buruk pada orang lain.
Kelompok 13	a. Mengajak bicara	Memberikan pengertian pada anak supaya tidak melakukan hal tersebut karena hal itu tidak baik.
	b. Membesarkan hatinya	
	c. Memeluk	
Kelompok 14	a. Memberi semangat pada anak agar tidak mudah menangis dan mudah marah	a. Memberi perhatian pada anak
	b. Menguatkan anak untuk bersosialisasi	b. Memberi semangat dalam menghadapi masalah
	c. Memberikan semangat anak agar tidak cengeng	c. Memperbaiki pola asuh dalam keluarga
		d. Meneladankan hal baik pada anak
		e. Memilih tontonan untuk anak

PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian yang dilakukan bertema, “Pencegahan Perundungan Verbal pada Anak”. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah penggerak PKK se-Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk dukungan bagi penggerak PKK di wilayah Kecamatan Ngaliyan untuk turut membangun kota yang layak dan ramah bagi anak. Kegiatan Kegiatan pengabdian berjalan dengan lancar, salah satunya berkat kontribusi berupa fasilitas yang disediakan oleh pihak mitra. Kendala utama pelaksanaan kegiatan ini adalah ketersediaan waktu peserta yang terbatas. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan ini terdapat beberapa kesimpulan. *Pertama*, berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan ini sangat bermanfaat bagi tim penggerak PKK di Kecamatan Ngaliyan. Peserta memahami konsep perundungan, tetapi tidak begitu memahami karakteristik dan batasan perundungan verbal. *Kedua*, peserta mampu mengidentifikasi kasus-kasus perundungan verbal yang terjadi kemudian merumuskan sejumlah ciri-ciri anak yang menjadi korban kekerasan verbal. *Ketiga*, dari hasil *forum group discussion* peserta dapat merumuskan langkah strategis sebagai upaya untuk menangani baik anak yang menjadi korban bahkan pelaku tindak kekerasan verbal.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian, sebagai tindak lanjut ada beberapa saran yang perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, yaitu 1) Penggerak PKK masih perlu mendapatkan pendampingan dalam merumuskan strategi dan sasaran dalam upaya mencegah dan mengurangi tindak kekerasan verbal dalam ranah keluarga dan lingkungan sekitar, 2) bagi pemerintah berwenang perlu memberikan perhatian terhadap sejumlah kasus perundungan verbal pada anak, salah satunya membentuk satgas anti-perundungan, dan 3) bagi pihak sekolah perlu membuat program dan aturan sebagai upaya mencegah perundungan verbal pada anak di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://terapianak.com/apa-itu-bullying>. Diakses pada 15 Januari 2020.
- <https://pkk.semarangkota.go.id/pages/10-program-pokok-pkk>. Diakses 15 Januari 2020.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190410140631-255-384928/bullying-pada-anak-tak-lepas-dari-masalah-keluarga>. Diakses 15 Januari 2020.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Indra, Rahman. 2017. “Hari Anak Nasional dan Masih Minimnya Kesadaran akan Bullying.” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170723043411-255-229703/hari-anak-nasional-dan-masih-minimnya-kesadaran-akan-bullying>. Diakses pada 28 Februari 2019.
- Laksana, Bisma Alief. 2017. “Mensos: 84% Anak Usia 12—17 Tahun Mengalami *Bullying*.” <https://news.detik.com/berita/d-3568407/mensos-84-anak-usia-12-17-tahun-mengalami-bullying>. Diakses pada 4 Maret 2019.
- Marela, Gitry, Abdul Wahab, Carla Raymondalexas Marchira. 2017. “Bullying Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Yogyakarta.” *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 33 No.01 Tahun 2017.
- Patilima, Hamid. 2017. “Kota Layak Anak”. <https://www.kla.id/kota-layak-anak/>. Diakses 15 Januari 2020.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman, A.M.. 2014. *Interaksi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Syah, Moch Harun. 2015. “Mensos: Bunuh Diri Anak Indonesia 40 Persen karena *Bullying*”. <https://www.liputan6.com/news/read/2361551/mensos-bunuh-diri-anak-indonesia-40-persen-karena-bullying>. Diakses pada 20 Januari 2020.
- Wahyuni, Tri. 2016. “Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya Dibanding Fisik.” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160113210042-255-104124/kekerasan-verbal-lebih-berbahaya-dibanding-fisik>. Diakses pada 14 Januari 2020.